BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya perbankan merupakan mitra bagi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari hari mereka. Suatu bank juga sebagai badan perantara guna menampung dana yang berasal dari khalayak umum serta memberikannya lagi dana tersebut ke khalayak umum. Adanya kemajuan sebuah perekonomian bagi suatu negera, membuat peran bank menjadi sangat penting dalam perekonomian tersebut. Merujuk pada UU No. 10 Tahun 1998, perbankan yakni suatu bentuk lembaga yeng memiliki peran guna menampung dana yang berasal dari masyarakat yang berbentuk pembiayaan dan lain lain yang bertujuan untuk mengembangkan taraf hidup masyarakat. Pada tahun 2020 saat ini, bukan hanya bank konvensional saja yang berkembang, tetapi perbankan syariah juga ikut berkembang. Perbankan syariah ialah sebuah lembaga di bidang keuangan yang memperhatikan atau menjalankan usahanya yang sesuai dengan aturan syariah.[2]

Perkembangan ekonomi Islam saat ini di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Secara kuantitas Perbankan Syariah terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Di Indonesia Bank Syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI).1

[2] Ahmad Dahlan, *Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.99

Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respons dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan Muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan maisir (spekulasi) dan gharar (ketidakjelasan).[3]

Kemajuan perbankan syariah di masa reformasi diawali dengan disahkannya UU No. 10 Tahun 1998, bahwa landasan hukum maupun macam-macam usaha bisa dijalankan oleh perbankan syariah. Dalam Undang-Undang tersebut diberikan pengarahan bahwasannya perbankan konvensial diharapkan mampu memiliki cabang bank syariah. Perbankan juga perlu mengatur kemampuan keuangannya guna mempertahankan kepercayaan khalayak umum. Kondisi kesehatan keuangan pada suatu perbankan dalam periode waktu tertentu dapat diamati dari sisi kinerja keuangannya. Tingkat profitabilitas merupakan salah satu parameter guna menilai bagaimana kinerja dari keuangan bank tersebut. Bahwasannya apabila tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh bank semakin besar, semakin baik juga sisi kinerja keuangannya. Profitabilitas merupakan kesanggupan pihak bank dalam mendapatkan laba secara efisien serta efektif. Guna menghitung tingkat profitabilitas dalam bank

[3] Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015), cet 2, hal. 1

yakni menggunakan parameter (ROA) *Return On Assets.* Rasio keuangan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas ROA yakni CAR maupun NPF. CAR atau tingkat kecukupan modal dalam bank dapat menunjukkan apakah bank itu sehat atau tidak.[4] Selain itu terdapat beberapa Peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang Perbankan Syariah antara lain Peraturan Bank Indonesia No. 6/24/PBI/2004 tanggal 14 Oktober 2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Peraturan Bank Indonesia No.7/35/PBI/2005 tanggal 29 September 2005 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 6/ 24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Peraturan Bank Indonesia No.9/19/PBI/2007 tanggal 17 Desember 2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah, dan kegiatan lain yang menggunakan prinsip syariah.

Definisi perbankan syariah sendiri dalam Undang – Undang Perbankan Syariah yaitu dalam Undang-undang RI nomor 21 Tahun 2008 (pasal 1 ayat 1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan,

---

[4] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal.140

kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.[5]

Dalam fungsi bank yaitu pemberian pembiayaan, akan menimbulkan risiko yakni, tidak lancarnya pembayaran pembiayaan atau risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan dapat dilihat menggunakan rasio NPF, yang dapat dihitung menggunakan perbandingan jumlah pembiayan bermasalah dengan total pembiayaan yang diserahkan pihak perbankan, jika jumlah pembiayaan bermasalah tinggi, maka NPF akan meningkat kemudian menyebabkan kebangkrutan yang besar bagi perbankan, dan bisa mengakibatkan tingkat laba bank menjadi turun. Semakin besar tingkat NPF sehingga semakin rendah pula ROA, dikarenakan perolehan keuntungan yang didapatkan perusahan juga sedikit.[6]

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Menurut data OJK dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) per Juni 2019 jumlah bank syariah di Indonesia saat ini berjumlah sekitar 189 bank syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut daftar 14 Bank Umum Syariah:

---

[5] Undang-Undang Perbankan Syariah no 21 Tahun 2008, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal 3

[6] Linda Wiidyaningrum dan Dina Fitrisia Septiarini, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariaah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014”, JESTT, Vol.2 No.12, Desember 2015, hal.971

Tabel 1.1
Daftar Bank Umum Syariah (BUS)

1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank BRISyariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. BCA Syariah
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Daftar Bank Umum Syariah dalam website OJK

Judul penelitian yang diangkat adalah Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2012-2019. Alasan peneliti memilih judul tersebut guna mengetahui apakah CAR, BOPO dan NPF berpengaruh terhadap ROA. Seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian terdahulu bahwa hasil penelitian memiliki hasil yang berbeda, yang mana pada penelitian Dedi dan

Nana pada tahun 2019 CAR memiliki pengaruh terhadap ROA, berbeda dengan penelitian Sofa pada tahun 2018 CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Alasan peneliti memilih Bank Central Asia Syariah dari 14 Bank Umum Syariah lainnya sebagai obyek penelitian dikarenakan BCA Syariah merupakan salah satu bank terbaik di Indonesia. Bank Central Asia Syariah juga memiliki kinerja yang sangat baik dan memiliki prospek masa depan yang menjanjikan di usianya yang masih muda, hal ini dapat di lihat dari banyaknya prestasi yang telah di raih, sedikitnya pembiayaan yang bermasalah, keuntungan dan pembiayaan yang di berikan yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun.

Berkembangnya bank syariah yang signifikan pada beberapa tahun terakhir memperlihatkan keinginan masyarakat tentang ekonomi berbasis syariah juga mengalami peningkatan. Guna pemenuhan kebutuhan nasabah terhadap pelayanan syariah ini, maka didasarkan atas akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang menjadi PT. BCA Syariah. Saat ini BCA Syariah memiliki **67 jaringan cabang** yang terdiri dari 13 Kantor Cabang (KC), 14 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS) (data per Oktober 2019). Berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang

perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah. BCA Syariah menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.[7]

Kinerja BCA Syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut dibuktikan oleh total asset yang dicapai BCA Syariah pada akhir tahun 2012 sebesar Rp 1.602,2 miliar, yang tumbuh 31,6% dari posisi akhir tahun 2011. Pertumbuhan aset BCA Syariah terus mengalami peningkatan.

[7] BCA Syariah, Profil Perusahaan, diakses melalui www.bcasyariah.co.id pada 19 Maret 2021

Hingga pada akhir Desember 2018, pertumbuhan aset Bank mencapai Rp 7.064,0 miliar atau mengalami kenaikan sebesar 18,5% dibandingkan tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp5.961,2 miliar. Pertumbuhan total asset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang. Pertumbuhan asset yang tinggi akan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula, yang dapat diukur dengan profitabilitas.[8]

Indikator keberhasilan suatu usaha perbankan maupun non bank, pada umumnya mengacu pada tingkat profitabilitas usaha tersebut. Jika tingkat profitabilitas suatu usaha semakin tinggi, maka usaha tersebut dalam kondisi yang baik dan mampu berkembang untuk menjadi lebih baik lagi. Dan jika tingkat profitabilitas suatu usaha rendah atau bahkan minus, maka perlu dilakukan evaluasi kinerja dan sistem yang telah digunakan. Profitabilitas bank pada umumnya diukur menggunakan rasio ROA. Hal tersebut dikarenakan Bank Indonesia sebagai bank sentral lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai serta semakin baik juga posisi bank dari segi penggunaan aset.[9]

---

[8] Fira Yuliana, *Analisis Pertumbuhan Asset dan Struktur Modal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan, hal.4

[9] Dendawijaya dan Lukman, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 118

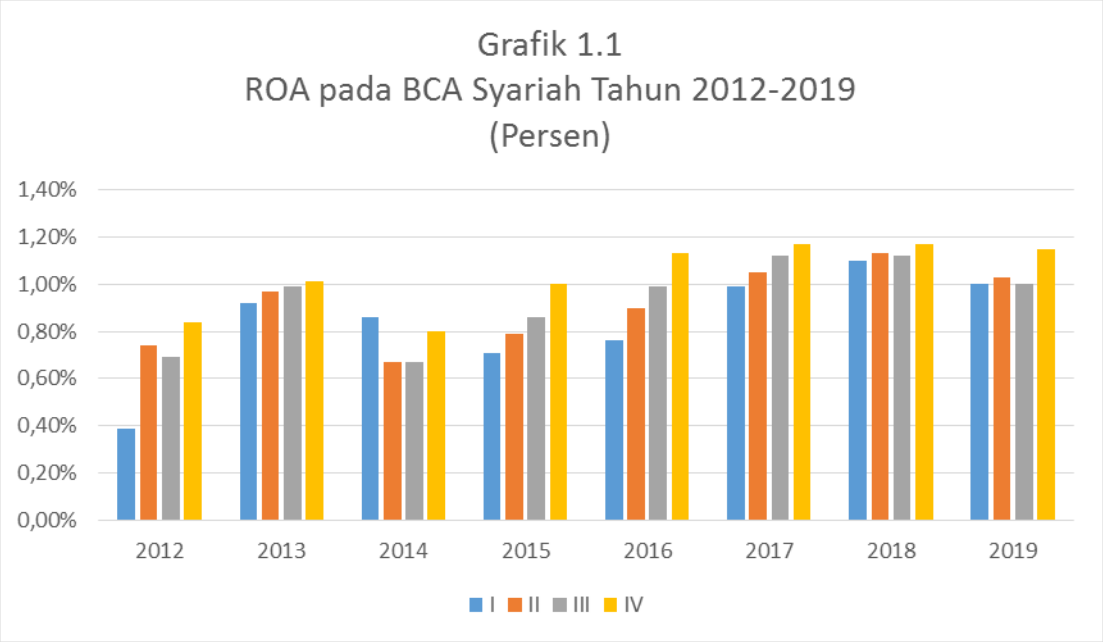

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BCA Syariah

Sesuai dengan grafik di atas, ROA BCA Syariah dari tahun 2012-2019 mengalami kenaikan maupun penurunan. Mulai dari tahun 2012 sampai 2019 ROA cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan pada triwulan II dan III yaitu berada pada posisi 0,67%. Pada tahun 2015 triwulan IV posisinya membaik menjadi 1% dan kembali turun pada tahun 2016 triwulan I di posisi 0,76%. Selanjutnya, pada tahun 2017 dan 2018 triwulan IV ROA mengalami kenaikan mencapai angka 1,17%.

Selain profit dari usaha yang dilakukan, modal merupakan aspek penting bagi berjalannya usaha bank. Hal tersebut dikarenakan beroperasinya dan dipercayainya suatu bank oleh masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Modal inti pada bank syariah berasal dari

pemilik bank yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan, dan laba ditahan. Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan atau pinjaman.

Bank memiliki tingkat kecukupan modal, sehingga bank tersebut dapat terindikasi sebagai bank yang sehat. Kecukupan modal dari suatu bank dinyatakan dengan suatu rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR). Untuk mengukur CAR bisa dilakukan dengan membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga atau membandingkan modal dengan aktiva berisiko.[10]

Selain menjadi indikator kesehatan bank, CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mendapatan suatu bank.

Rasio CAR Bank Central Asia Syariah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 terus mengalami fluktuatif. Berikut grafik CAR BCA Syariah tahun 2012-2019:

[10] Dendawijaya dan Lukman, Manajemen Perbankan, hal. 525

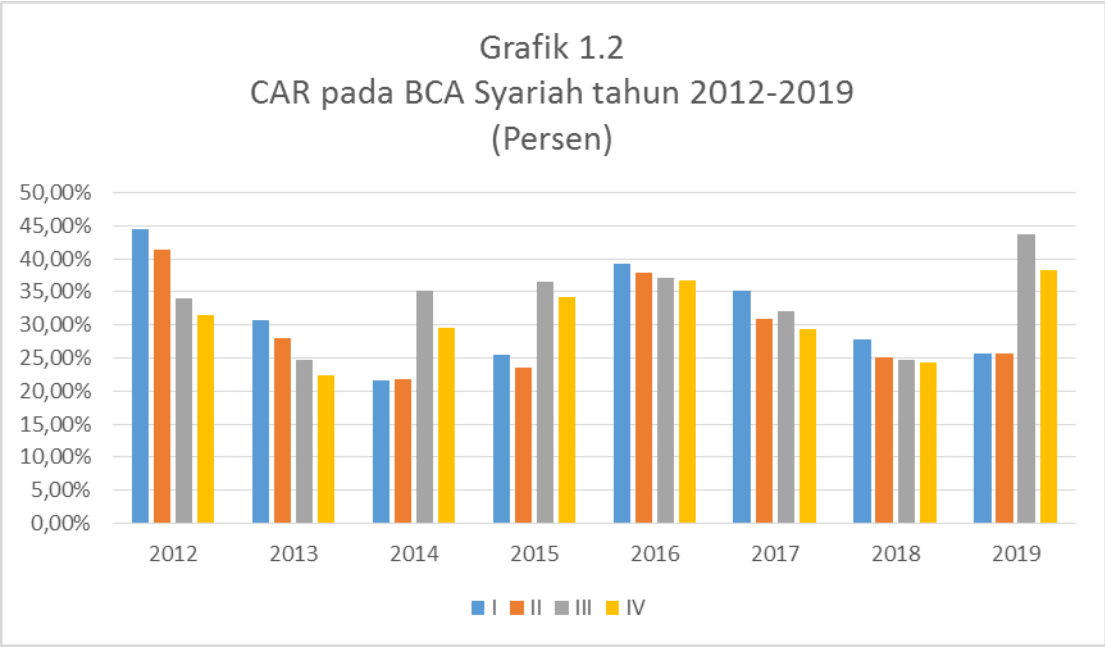

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BCA Syariah

Sesuai dengan grafik di atas, pada tahun 2012 triwulan I CAR BCA Syariah sebesar 44,50%. Pada tahun 2013 triwulan I mengalami penurunan sehingga berada di posisi 30,70% dan tetap mengalami penurunan sampai triwulan IV di posisi 22,35. Pada tahun 2014 triwulan I dan II CAR tetap mengalami penurunan dan berada di posisi terendah yaitu 21.68%. Setelah mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2016 CAR mengalami peningkatan di posisi 39,16%, kemudian pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan di posisi 24,27%. Namun pada 2019 triwulan III CAR mengalami peningkatan dan berada di posisi 43,78%.

Selain rasio CAR, rasio BOPO juga menjadi salah satu indikator kesehatan bank. Rasio BOPO merupakan rasio yang mencerminkan nilai perbandingan beban operasional terhadap pendapat operasional. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin baik bagi bank, karena kemampuan pendapatan operasional akan lebih tinggi untuk mencukupi biaya operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari suatu bank.

Rasio BOPO BCA Syariah tahun 2012-2019 terus mengalami peningkatan dan penurunan. Berikut grafik rasio BOPO BCA Syariah tahun 2012-2019:

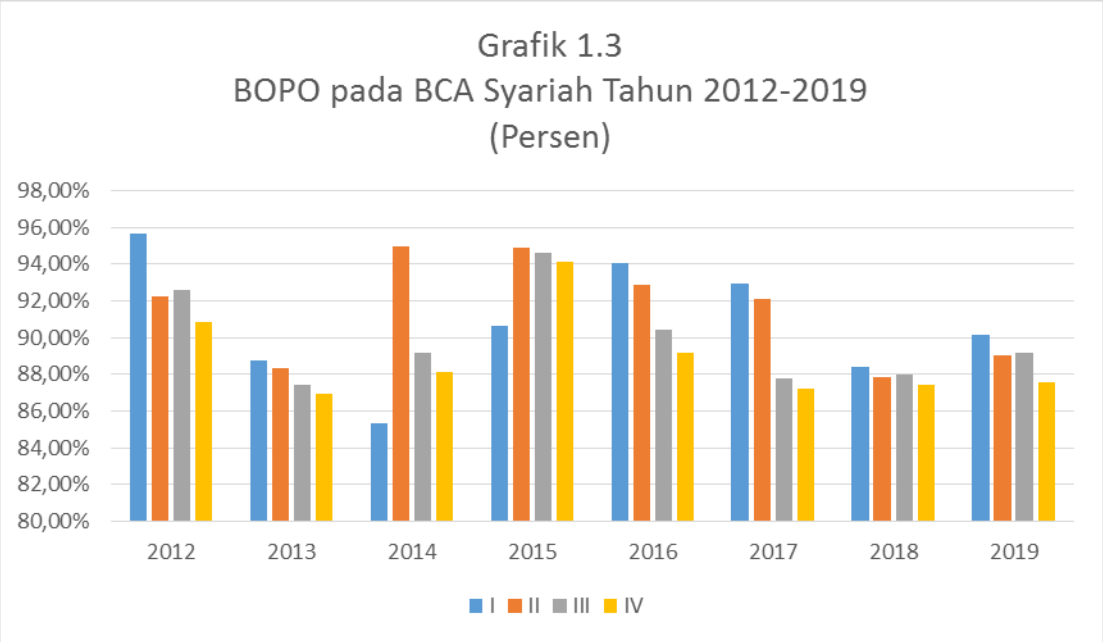

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BCA Syariah

Sesuai dengan grafik di atas, pada tahun 2012 triwulan I tingkat rasio BOPO BCA Syariah mencapai 95,63% dan pada tahun 2013 triwulan I mengalami penurunan sehingga berada di posisi 88,76%. Pada tahun 2014 triwulan I tetap mengalami penurunan di posisi 85,37% dan mengalami peningkatan pada triwulan II mencapai 94,94%. Pada tahun 2015 triwulan I mengalami penurunan di posisi 90,62% dan mengalami peningkatan pada triwulan II di posisi 94,89%. Pada tahun 2016 triwulan I berada di posisi 94,07%. Pada tahun 2017 triwulan IV mengalami penurunan di posisi 87,20% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018-2019 triwulan I sehingga berada di posisi 90,14%.

Selain CAR dan BOPO, NPF juga termasuk salah satu rasio dalam mengukur kesehatan suatu bank. Di lihat dari pembiayaan bermasalah yang ada dalam bank tersebut maka dapat di lihat apakah bank tersebut sehat atau tidak.

Rasio NPF BCA Syariah tahun 2012-2019 terus mengalami peningkatan dan penurunan. Berikut grafik rasio NPF BCA Syariah tahun 2012-2019:

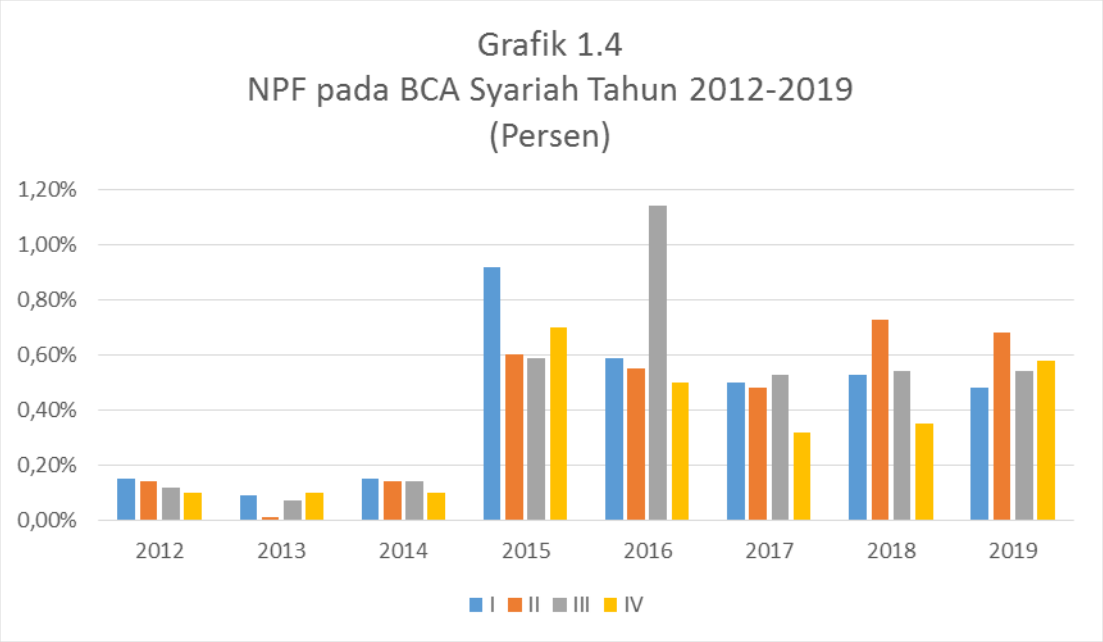

Sumber: Laporan Keuangan BCA Syariah

Sesuai dengan grafik di atas, NPF pada tahun 2012 triwulan IV berada di posisi 0,10% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 triwulan II di posisi 0,01%. Pada tahun 2014 triwulan IV NPF berada di posisi 0,1%. Pada tahun 2015 triwulan I NPF mengalami peningkatan di posisi 0,92% dan tetap mengalami peningkatan pada tahun 2016 triwulan III mencapai 1,14%. Namun pada tahun 2017-2018 triwulan IV mengalami penurunan di posisi 0,35%. Dan pada tahun 2019 triwulan I mengalami sedikit peningkatan di posisi 0,58%.

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa besarnya indikator CAR, BOPO, NPF pada BCA Syariah periode tahun 2012-1019 mengalami peningkatan dan penurunan maka sesuai dengan latar belakang tersebut

penulis tertarik guna melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional, dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada Bank Central Asia Syariah, Tbk Periode 2012-2019**"

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu adalah untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA). Untuk menghindari terlalu meluasnya masalah yang dibahas, maka penulis memberikan pembatasan masalah. Dalam hal ini, penulis membahas masalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* pada PT Bank Central Asia Syariah mengalami fluktuasi dari 2012-2019. Peningkatan tersebut setidaknya memberikan dampak pada profit pada Bank Central Asia Syariah setiap tahunnya dan terdapat faktor yang mempengaruhi jumlah *Return On Asset* diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).

2. *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Central Asia mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal tersebut sangat mempengaruhi akan laba dari PT Bank Central Asia Syariah dan berpengaruh pada *Return On Assets*.
3. Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional pada PT Bank Central Asia Syariah pada tahun 2012-2019 terus mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2012 triwulan I BOPO mengalami peningkatan mencapai 95,63%. BOPO yang terus mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. *Non Performing Financing* terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada profitabilitas suatu bank. Jika NPF tinggi, maka profitabilitas tidak dapat berjalan lancar dan sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ketidak konsistenan hubungan CAR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas (*Return on Assets*), menjadi suatu masalah yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada penggunaan variabel CAR, BOPO dan NPF untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Central Asia Syariah yang di ukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada periode tahun 2012-2019 berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Central Asia Syariah tahun 2012-2019?

2. Apakah rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Central Asia Syariah tahun 2012-2019?
3. Apakah rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Central Asia Syariah tahun 2012-2019?
4. Apakah rasio CAR, BOPO, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Central Asia Syariah tahun 2012-2019?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh CAR secara signifikan terhadap profitabilitas pada tahun 2012-2019.
2. Untuk menguji pengaruh BOPO secara signifikan terhadap profitabilitas pada tahun 2012-2019.
3. Untuk menguji pengaruh NPF secara signifikan terhadap profitabilitas pada tahun 2012-2019.
4. Untuk menguji pengaruh CAR, BOPO, dan NPF secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada tahun 2012-2019.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak yang membutuhkan, diantaranya ialah:

1. Kegunaan secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat serta menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengukur

pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas *Return on Assets* pada PT Bank Central Asia Syariah.

2. Kegunaan secara Praktisi

a. Bagi PT Bank Central Asia Syariah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk bahan evaluasi dan pertimbangan berupa pemikiran yang khususnya dalam pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional, *Non Performing Financing* terhadap profitabilitas *Return On Assets* pada PT Bank Central Asia Syariah.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan untuk sebagai bahan perbandingan dan digunakan sebagai bahan rujukan selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang perbankan Syariah

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini melingkupi *Capital Adequacy Ratio* (X_1), Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional (X_2), *Non Performing Financing* (X_3), dan *Return On Assets* (Y). Populasi dan juga sampel yang

digunakan berupa laporan keuangan triwulan Bank Central Asia Syariah pada tahun 2012-2019.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian pada PT Bank Central Asia Syariah ini peneliti memberikan pembatasan khusus yang mana hanya berfokus mengenai *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional, *Non Performing Financing*, *Return On Assets* yang ada pada laporan keuangan triwulan Bank Central Asia Syariah yang dimulai sejak Januari 2012 sampai Desember 2019 yang telah dipublikasi.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.[11]

b. Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Terhadap Pembiayaan Operasional adalah rasio yang menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya,

[11] Lukman Dendawijaya, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal. 116

terutama pada pembiayaan. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.[12]

c. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda.[13]

d. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.[14]

2. Definisi Operasional

a. CAR merupakan rasio yang diukur guna memperlihatkan seberapa besar jumlah kecukupan seluruh modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

b. BOPO merupakan rasio yang disebut rasio efisiensi guna mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

c. NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank syariah mampu mengelola pembiayaan bermasalah.

---

[12] Slamet Riyadi, Banking Asset & Liabillity Management. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hal. 58

[13] Sri Susilo,Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya,(Jakarta:Salemba Empat,2000), hlm.6

[14] Slamet Munawir, Analisa Laporan Keuangan, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hal. 219

d. ROA rasio yang digunakan untuk menggambarkan, gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disajikan dalam enam bab yang setiap babnya terdapat sub bab. Sebagai perincian dari bab-bab tersebut, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembahasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) penegasan istilah, g) sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan teori CAR, BOPO, NPF, dan ROA yang melandasi penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi a) pendekatan dan jenis penelitian, b) populasi, sampling dan sampel penelitian, c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, d) tehnik pengumpulan data dan instrument penelitian, e) tehnik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian dari hasil penelitian, terdiri dari a) deskripsi data dan b) pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN, dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP, di dalam bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyatan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.